

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

SUPRIYATIN

NPM 1913054032



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

SUPRIYATIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

SUPRIYATIN

Masalah dalam penelitian ini adalah pentingnya keterampilan berbicara untuk dikembangkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Quasi Experiment* dan desain penelitian *non equivalent controlgrup design* yaitu dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa *checklist*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikan $U \text{ hitung} = 0,000 < U \text{ tabel} = 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh dari penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelompok B1 TK Asa Al-Barkati.

Kata kunci : anak usia dini, media boneka tangan, keterampilan berbicara

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING HAND PUPPET MEDIA ON THE SPEAKING SKILLS OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

BY

SUPRIYATIN

The problem in this study is the importance of speaking skills to be developed from an early age. This study aims to determine the effect of using hand puppet media on the speaking skills of children aged 5-6 years. This research is a quantitative study with a Quasi Experiment research method and a non-equivalent control group design research design that involves two groups, namely the control group and the experimental group. The sample of this study was 5-6 year old children totaling 19 children. Data collection techniques using observation techniques in the form of checklists. The data analysis technique in this study used the Mann Whitney test. The results of the Mann Whitney test show a significant value of $U \text{ count} = 0.000 < U \text{ table} = 0.05$, so H_a is accepted, which means that there is an effect of using hand puppet media on the speaking skills of children aged 5-6 years in group B1 TK Asa Al-Barkati.

Keywords: early childhood, hand puppet media, speaking skills

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA
BONEKA TANGAN TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA
5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Supriyatin**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913054032**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



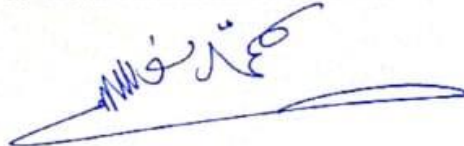
Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP. 19840214200801 2 007

Dosen Pembimbing II



Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 19830910202421 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si. ✍
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



Sekretaris : Devi Nawangsasi, M.Pd.



Penguji Utama: Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd.



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Abet Maydiantoro, M. Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriyatin
NPM : 1913054032
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Mei 2025



Supriyatin

NPM. 1913054032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Supriyatin yang dilahirkan di Adimulyo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, pada tanggal 02 April 2000, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Wasianto dan Ibu Sumarni. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Kalirejo lulus tahun 2012, SMP Negeri 2 Negeri Katon lulus tahun 2015, SMA Negeri 1 Gedong Tataan lulus tahun 2018. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi PG PAUD di Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti lembaga kemahasiswaan Forkom PG PAUD dan Forma PMPAP yang di amanahkan sebagai ketua bidang minat bakat, serta beberapa lembaga eksternal kemahasiswaan. Penulis pernah menjadi juara 1 dalam lomba mtqm Universitas Lampung 2021 di kategori Membaca Maulid Nabi, juara 2 MSQ dies natalis FKIP Universitas Lampung, dan juara 3 Lomba membaca puisi tingkat propinsi yang diselenggarakan oleh IPPNU Bandar Lampung, serta 2 kali mendapat dana hibah PMW di Universitas Lampung. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Way Kepayang, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Penulis juga melaksanakan program Kampus Merdeka diantaranya Kampus Mengajar di SDN 29 Tegineneng dan Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

MOTTO

“Janganlah kamu (merasa) lemah,
dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
sebab kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya),
jika kamu orang yang beriman.”

(Q.S. Ali Imran: 139)

“Apapun yang menjadi takdirmu,
akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terimakasih kepada:

Orang Tuaku Tercinta Bapak Wasianto dan Ibu Sumarni

Yang telah bekerja keras, sehingga dapat menghantarkanku di bangku kuliah. Terimakasih atas pengorbanan yang diberikan serta doa yang tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar

Adikku Tersayang Agung Saputra dan Novianti

Terimakasih atas kasih sayang yang diberikan yang selalu menolongku ketika dalam kesulitan dan menjagaku dengan baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas doa-doa dan dukungan yang tiada hentinya selama ini.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih telah menjadi sahabat dan teman yang selalu ada untukku dikala sedih maupun senang, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD serta Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas, serta memberikan saran serta masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas, serta memberikan saran serta masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Chasya Agniarrahma, M.Pd., selaku Dosen Uji Validator ahli media yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing instrumen dan kelayakan media dalam penelitian ini.
8. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik
9. Seluruh Staf pengajar PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
10. Seluruh keluarga besar TK Asa AL Barkati yang telah membantu selama penelitian.
11. Seluruh keluarga besar TK Kasih Bunda yang telah membantu selama penelitian
12. Keluarga SDN 29 Tegineneng yang telah memberikan pengalaman dan cerita selama penulis mengikuti program kampus mengajar.
13. Sahabat-sahabat PMM 2 Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kelompok Modul Nusantara 3, Bapak Sampor Ali selaku dosen pendamping serta patner berkeliling kota Jakarta Putra Basyarewan yang menjadi pelengkap perjalanan penulis menimba ilmu di kampus UMJ.
14. Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama UNILA yang selalu menjadi wadah penulis menimba ilmu agama.
15. Sahabat-sahabat PMII UNILA yang selalu menjadi wadah bertukar pikiran dalam berorganisasi.
16. Teman-teman Balik Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis mengajar di pelosok kabupaten.
17. Teman-teman Gerakan Ayo Kuliah Lampung dan Bapak Slamet Riyadi, M.Sos, yang selalu memberikan dorongan untuk tetap melanjutkan pendidikan kejenjang yang selanjutnya.
18. Sahabat-sahabat Forma PMPAP yang menjadi wadah penulis mengembangkan minat bakat dan memberikan cerita berkesan selama perkuliahan.
19. Imam Mahmud, M.Sos, Abdul Rojak, S.Pd, yang telah memberikan kesempatan penulis belajar di bidang konten kreator, sehingga penulis berani untuk membuat konten.

20. Sahabat-sahabat (Riska, Vevy, Risya, Rani, Farid, Shofi, Bela, Degit, Dedi, Leni, Siska Fazri, Alfa, Saad, Nanda, Riyanti, Dimas. Selvia) yang menjadi tempat cerita dan selalu memberikan bantuan dikala suka dan duka.
21. Adik-adik ku tersayang (Halim, Cica, Nadya, Hana, Yunita, Iis, Teguh) yang menjadi patner untuk selalu mengikuti lomba.
22. Teman-teman Program Studi PG PAUD angkatan 2019 yang telah memberi banyak pengalaman, kenangan dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan.
23. Almamater tercinta Universitas Lampung yang saya banggakan.
24. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu, dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan selama ini. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 22 Mei 2025
Penulis,

Supriyatin
NPM. 1913054032

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
<u>1.1</u> Latar Belakang	1
<u>1.2</u> Identifikasi Masalah.....	8
<u>1.3</u> Pembatasan Masalah	9
<u>1.4</u> Rumusan Masalah	9
<u>1.5</u> Tujuan Penelitian	9
<u>1.6</u> Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Keterampilan Berbicara	11
2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara	11
2.1.2 Tujuan berbicara	14
2.1.3 Tahapan Berbicara Anak Usia Dini	15
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara AUD.....	17
2.1.5 Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	21
2.2 Media Boneka Tangan	24
2.2.1 Manfaat Penggunaa Media Boneka Tangan	26
2.2.2 Kelebihan Dan Kekurangan Media Boneka Tangan	27
2.3 Langkah-Langkah Penggunaan Media Boneka Tangan	29
2.4 Kerangka Pikir	31
2.5 Hipotesis Penelitian	33
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	34

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3	Populasi dan Sampel	35
3.4	Variabel Penelitian	35
3.5	Definisi Konseptual dan Operasional	36
3.5.1	Definisi Konseptual	36
3.5.2	Definisi Operasional	36
3.6	Instrumen penelitian.....	37
3.7	Pengumpulan Data	39
3.8	Uji Instrumen Penelitian	40
3.8.1	Uji Validitas	40
3.8.2	Uji Reliabilitas	40
3.9	Teknik Analisis Data.....	42
3.10	Uji Hipotesis	43
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	44
4.1	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	44
4.2	Hasil Penelitian	48
4.2.1	Penggunaan Media Pembelajaran	48
4.2.2	Deskripsi Hasil <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i>	48
4.2.3	Data Hasil Perhitungan Keterampilan Berbicara Perdimensi	51
4.2.4	Keterampilan Berbicara Anak.....	70
4.3	Uji Hipotesis Penelitian	72
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	73
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA.....	46
	LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik Kelompok B TK Asa Al-Barkati	35
2. Kisi Instrumen Penilaian Media Boneka Tangan (Variabel X)	37
3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Variabel Y	38
4. Hasil Uji Validitas Instrumen	40
5. Kriteria Reliabilitas	41
6. Interpretasi Indeks N-Gain.....	42
7. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Harian	48
8. Distribusi frekuensi nilai <i>pre-treatment</i> dan <i>post-treatment</i> kelas eksperimen	49
9. Distribusi frekuensi nilai <i>pre-treatment</i> dan <i>post-treatment</i> kelas Kontrol ...	50
10. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Ketepatan Ucapan Kelas Kontrol	51
11. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Pengembangan Kosa Kata Kelas Kontrol	53
12. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Pilihan Kata Kelas Kontrol	54
13. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Keberanian Kelas Kontrol	56
14. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Kelancaran dalam Menyampaikan Cerita Sederhana Kelas Kontrol.....	57
15. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Ekspresi dan Gerak-gerik Tubuh Kelas Kontrol.....	58
16. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Ketepatan Ucapan Kelas Eksperimen	60

17. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Pengembangan Kosa Kata Kelas Eksperimen	61
18. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Pilihan Kata Kelas Eksperimen	63
19. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Keberanian Kelas Eksperimen	64
20. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Kelancaran dalam Menyampaikan Cerita Kelas Eksperimen.....	66
21. Data <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Dimensi Ekspresi dan Gerak-gerik Tubuh Kelas Eksperimen	67
22. Rekapitulasi Nilai <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Perdimensi Kelas Eksperimen	69
23. Rekapitulasi Nilai <i>Pre-Treatment</i> dan <i>Post-Treatment</i> Perdimensi Kelas Kontrol	69
24. Data <i>Pre-Treatment</i> Keterampilan Berbicara	70
25. Data <i>Post-Treatment</i> Keterampilan Berbicara Anak	71
26. Hasil Uji <i>Mann Whitney Post-treatment</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	33
2. <i>Nonequivalent Control Group Desain</i>	34
3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berbicara	41
4. Rumus N-Gain	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	87
2. Uji Validitas Instrumen Penilaian oleh Dosen Ahli	103
3. Uji Validitas Instrumen Keterampilan Berbicara	110
4. Uji Reliabilitas.....	112
5. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	113
6. Lembar Observasi.....	115
7. Lembar Penilaian Observasi <i>Pre-Treatment</i> Kelas Kontrol.....	116
8. Lembar Penilaian Observasi <i>Post-Treatment</i> Kelas Kontrol	117
9. Lembar Penilaian Observasi <i>Pre-Treatment</i> Kelas Eksperimen	118
10. Lembar Penilaian Observasi <i>Post-Treatment</i> Kelas Eksperimen	119
11. Penilaian Observasi <i>Pre-Treatment</i> Kelas Kontrol.....	120
12. Penilaian Observasi <i>Post-Treatment</i> Kelas Kontrol	121
13. Penilaian Observasi <i>Pre-Treatment</i> Kelas Eksperimen	122
14. Penilaian Observasi <i>Post-Treatment</i> Kelas Eksperimen.....	123
15. Rekapitulasi Uji <i>Post-Treatment</i> Kedua Kelas <i>Mann Whitney</i>	124
16. Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol.....	126
17. Perhitungan N-Gain Kelas Eksperimen	127
18. Surat Penelitian Pendahuluan.....	128
19. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	129
20. Surat Izin Penelitian	130
21. Surat Balasan Izin Penelitian	131
22. Dokumentasi Penelitian	132

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan bahasa merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, sebab berbahasa tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diberikan secara efektif dan efisien. Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.. Keempat keterampilan tersebut masing-masing berbeda dalam prosesnya, namun saling berkaitan satu sama lain. Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan terlebih dahulu yaitu keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yesnazar et al., 2020) “*Mastering speech skills is one of the most necessary conditions for the formation of a socially active person*” yang artinya menguasai keterampilan berbicara adalah hal yang sangat penting bagi seseorang agar dapat menjadi individu yang aktif dalam interaksi sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan yang diasah setiap hari agar dalam bersosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, anak menjadi lebih baik.

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut (Ratnasari & Zubaidah 2019), berbicara adalah keterampilan komunikasi lisan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan maksud atau informasi kepada orang lain sehingga mereka dapat memahaminya. Dengan demikian berbicara adalah cara penting untuk berkomunikasi secara lisan dalam interaksi sehari-hari, yang memungkinkan anak untuk saling memahami dan berbagi informasi.

Adapun menurut Eliason dalam (Dhieni et al., 2017) pentingnya keterampilan berbicara yaitu *“Speaking/oral language encompasses the ability to listen, speak, and communicate effectively”* yang berarti bahwa keterampilan berbicara secara lisan melibatkan kemampuan mendengarkan, berbicara dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak secara alamiah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang penting agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik pada orang lain.

Menurut Jamaris, karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut, warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya (Sunaryanto, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Aryanti, 2010) bahwa percakapan anak sudah bisa dipahami oleh lawan bicara sehingga anak akan mampu berkomunikasi dengan baik. Anak yang kemampuan berbicaranya baik, berpotensi memiliki teman yang banyak karena anak mampu berbicara lancar dan mudah beradaptasi dengan orang di sekitarnya.

Keterampilan berbicara memiliki beberapa proses dalam pencapaiannya. *“Speaking is defined as an interactive process constructing meaning that involves producing, receiving, and processing information orally using organ of speech”* (Usman, 2015), yang artinya berbicara didefinisikan sebagai proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan, menghasilkan, menerima, dan memproses informasi secara lisan menggunakan organ bicara. Hal ini berarti bahwa terdapat proses membangun makna ketika berbicara dengan orang lain, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya

pada orang lain sehingga anak dapat menambah kosa-kata.

Keterampilan berbicara merupakan proses mengkomunikasikan pikiran dengan membangun kata dan frasa melalui bunyi agar dapat dipahami oleh orang lain (Khasanah, 2022). Hal ini melibatkan mengungkapkan ide, gagasan, dan emosi dengan menggunakan variasi intonasi dan nada suara saat mengucapkan kata-kata, bertanya, merefleksikan pengalaman, serta menerima dan menyampaikan informasi.

Keterampilan berbicara akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak. Keterampilan berbicara bukan sekadar keterampilan menyampaikan hal sederhana dalam percakapan biasa, tetapi juga keterampilan berbicara dalam situasi yang bersifat formal. Keterampilan berbicara secara formal tidak dimiliki individu secara instan. Menurut Burns dalam (Tatik, 2022) keterampilan berbicara yang baik diperoleh melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Keterampilan berbicara yang perlu dikembangkan tidak sekadar berkaitan dengan penampilan, tetapi juga kreativitas anak untuk mengembangkan ide saat praktik berbicara.

Keterampilan berbicara dapat digunakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika bermain anak-anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme. Anak-anak menggunakan bahasa saat mereka terlibat dalam pertukaran sosial dan pertemuan yang menyenangkan. Sejalan dengan itu Alexander dalam (Khasanah, 2022) menyatakan bahwa pentingnya anak-anak dalam mengekspresikan ide dan niat dalam komunikasi dengan orang lain, karena anak-anak menggunakan bahasa untuk mengatur dan merefleksikan pengalaman. Bahasa digunakan untuk membuat permintaan, berbagai informasi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Pemahaman bahasa anak akan meningkat saat interaksi sehari-hari. Hal ini berarti bahwa, ketika berbicara anak akan belajar bagaimana ketepatan pengucapan, pilihan kata yang tepat, keberanian serta kelancaran dan ekspresi atau gerak gerik. Hal tersebut dilakukan untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan

serta perasaannya.

Keterampilan berbicara tidak hanya penting untuk berkomunikasi tetapi keterampilan berbicara juga dapat bermanfaat secara praktis, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Leong & Ahmadi, 2017), yang mengatakan bahwa "*Language speakers have more opportunities to find jobs in different organizations and companies*", yang artinya bahwa penutur bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencari pekerjaan di berbagai organisasi dan perusahaan. Keterampilan berbicara memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan lebih efektif sehingga mampu membuka banyak peluang pekerjaan. Orangtua, lingkungan, dan pendidik dapat membantu anak belajar mandiri dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan (Nawangasasi & Kurniawati, 2022). Artinya, memberikan kesempatan untuk belajar mandiri kepada anak akan membantu mereka tumbuh dan meningkatkan kemampuan belajarnya.

Kemampuan perkembangan berbicara anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Menurut (Lubis, 2018) pada usia 4-6 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang, sebagian dari anak dapat mendominasi pembicaraan, anak dapat membuat atau menambahkan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya hewan atau mainan kesayangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hurlock, 2004), pada anak usia TK (4-6 tahun), karakteristik umum kemampuan anak pada umumnya adalah dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah secara berurutan dengan benar, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan

sederhana. Hal ini berarti bahwa, perlu dilakukan adanya pembelajaran untuk anak belajar menyampaikan ide, kreativitas dan perasaannya, salah satu kegiatan yang dapat menunjukkan keterampilan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Menurut Strickland dalam (Mariana, 2015) "*Storytelling is yet another way for children to use oral language differently from their everyday usage*. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa bercerita adalah cara lain untuk anak-anak menggunakan bahasa lisan yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari mereka. Bercerita merupakan sebuah keterampilan. Keterampilan akan didapat apabila seseorang selalu melakukan praktik ataupun latihan. Begitu pula halnya dengan keterampilan bercerita anak memerlukan sebuah latihan dan praktik agar berkembang dengan baik, karena tanpa adanya latihan dan praktik maka keterampilan bercerita tidak akan dikuasai dengan baik, dengan begitu perlu adanya media yang digunakan. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada anak usia dini perlu ditunjang dengan adanya media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai alat atau teknologi untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima. Menurut Zaman dalam (Rahmah, 2023) media pembelajaran dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Media pembelajaran digunakan berdasarkan tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penggunaan media pembelajaran menurut (Tafonao, 2018), adalah untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak agar lebih bersemangat dalam belajar. Menggunakan media pembelajaran anak akan lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena mereka terlibat aktif dalam materi pembelajaran yang disajikan melalui media tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merangsang keterampilan

berbicara anak adalah dengan media boneka tangan. Media boneka tangan termasuk dalam media visual. Media visual merupakan media yang diterapkan menggunakan indra penglihatan atau hanya dapat dilihat. Media visual itu sendiri terdiri dari 2 media diantaranya, media yang dapat diproyeksikan (project visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan adalah media gambar diam, media grafis, media realia dan media model. Media boneka tangan adalah salah satu dari media model karena merupakan media tiga dimensi dan tiruan dari beberapa objek. Menurut (Maskur, 2020), boneka tangan memberikan kemudahan penggunaan dan kebebasan gerakan, sehingga memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan mudah. Selain itu, sejalan dengan pendapat (Ristiyani & Mulyono, 2023) boneka tangan juga dapat memudahkan dialog dan komunikasi pada anak usia 4-6 tahun, sehingga anak-anak bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Menurut Gunarti dalam (Rosidah, 2018) jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Hal ini berarti bahwa media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu untuk digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak ke dalam cerita yang sedang disampaikan agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menggunakan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka.

Penelitian yang telah dilakukan (Maskur, 2020), menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemui dilapangan saat observasi di kelas B2 TK Basitong Kota Ternate pada semester 1, tahun ajaran 2018/2019 belum mencapai harapan. Pada penelitian yang dilakukan (Septanti, 2015), menunjukan bahwa permasalahan yang ditemui dilapangan saat observasi

di TK Al-Azhar 14 kelas A anak ditahap belum berkembang dalam kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ristiyani, 2023), di TK ABA Wonosari IV semester II tahun ajaran 2022/2023 kondisi awal menunjukkan anak masih memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah. Hasil observasi yang dilakukan (Rahmawati, 2016), di kelas B2 di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan pada anak usia 5-6 tahun diperoleh hasil bahwa keterampilan berbicara anak masih kurang baik..

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di atas maka dapat disimpulkan bahwa masih ada anak yang belum mampu berbicara dengan teman sebayanya dengan baik, masih ada anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah, dan masih ada anak dengan keterampilan berbicara kurang baik. Dengan demikian, pentingnya pembelajaran untuk menstimulus keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan penulis di TK Asa Al-Barkati dengan jumlah peserta didik 19 di kelompok B1. Peneliti mendapati beberapa permasalahan yaitu, pembelajaran yang fokus menggunakan papan tulis dan buku lembar kerja siswa sebagai sarana pembelajaran, di dalam kelas B2 terdapat 13 anak yang cenderung diam ketika ditanya oleh guru dan 2 anak yang aktif berjalan-jalan di ruang kelas. Ketika guru membacakan cerita berjudul belajar berenang dengan menggunakan buku bergambar masih ada anak yang tidak mendengarkan cerita, anak asyik bermain dengan pensilnya, mengobrol dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan guru yang sedang bercerita. Pada saat ditanya dan diajak berbicara dengan gurunya, beberapa anak masih belum merespon dengan baik, ini terlihat pada saat pembelajaran anak cenderung asik dengan dirinya sendiri memainkan pensilnya bahkan ada anak yang diam ketika diajak berbicara, jika ingin membuat anak berbicara guru harus menanyakan sesuatu kepada si anak, namun hanya ada 3 anak yang menjawab pertanyaan dari guru tetapi guru harus memberi contoh jawaban dari pertanyaan yang telah guru berikan lalu si anak akan meniru jawaban

dari guru tersebut. Guru menggunakan lebih banyak metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan, dan anak hanya mendengarkannya. Anak masih belum berani mengungkapkan idenya, dan belum berani untuk berbicara di depan kelas sehingga kata-kata yang diucapkan kurang jelas dan tidak lancar.

Media pembelajaran yang digunakan hanya berupa lembar kerja dalam kegiatan pembelajarannya. Kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik minat anak untuk aktif berbicara. Hal ini terlihat saat adanya kegiatan menyusun kartu huruf kegiatan tersebut berfokus pada kegiatan mengenal huruf dan membaca. Selain itu, di hari berikutnya ketika guru bercerita tentang tema pekerjaan di sekitar lingkungan guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga masih banyak anak yang belum bisa menceritakan nama-nama pekerjaan yang ada di sekitarnya hanya ada 4 anak yang bisa menyebutkan pekerjaan orang tuanya dan memberikan informasi dimana orang tuanya bekerja. Dari hasil penilaian perkembangan peserta didik pada perkembangan berbahasa masih ada 13 yang dalam tahap mulai berkembang, 6 lainnya dalam tahap berkembang sesuai harapan. Hasil ini menunjukkan pentingnya perhatian khusus pada keterampilan berbicara anak di TK Asa Al-Barkati.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di TK Asa Al- Barkati“

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa anak masih belum dapat merespon dengan baik ketika diajak berbicara.
2. Metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru belum mampu menarik minat anak untuk aktif berbicara.

3. Kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pendapat belum tercapai secara maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, agar diperoleh penelitian yang terfokus dan tidak terjadi perluasan kajian, maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun dan media boneka tangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun?.”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu teoritis dan praktis.

a. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan khazanah kajian ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini khususnya dalam keterampilan berbicara anak.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak maupun keterampilan lainnya.

2. Manfaat bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam

menunjang kegiatan pembelajaran, terutama dalam pengembangan berbagai keterampilan anak usia dini.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama belajar di bangku kuliah serta sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi pendidik untuk dapat menggunakan berbagai variasi media pembelajaran khususnya dalam pengembangan berbagai keterampilan anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Berbicara

2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Pengembangan bahasa untuk anak usia dini mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), bicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan phonics, kata bermakna, dan gabungan phonics dan kata bermakna), dan menulis (keahlian menulis indah dan ekspresi). Keempat keterampilan tersebut sebetulnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Menurut (Tarigan, 2018) setiap keterampilan terkait erat dengan kemampuan lainnya dengan beragam cara. Hal ini berarti setiap berinteraksi dengan bahasa melibatkan berbagai tahap yang membantu untuk memahami, menghasilkan, dan menginterpretasi pesan dalam bentuk kata-kata.

Seorang anak adalah individu muda yang memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan. Menurut (Kurniawati & Sumantri, 2021)” *Conditioning fun situations in early childhood learning are critical so that children do not feel forced to learn*” yang artinya pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada masa awal perkembangan anak agar mereka termotivasi dan tidak merasa terpaksa untuk belajar. Anak-anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka terus-menerus menjalani eksplorasi dan pembelajaran, didorong oleh rasa ingin tahu yang berciri ilmiah dan

imajinasi yang kaya. Masa anak-anak merupakan periode yang penuh potensi untuk belajar.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan (Tarigan, 2018).

Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut (Khasanah, 2022) keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam proses mengkomunikasikan pikiran dengan membangun kata dan frasa melalui bunyi agar dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini melibatkan mengungkapkan ide, gagasan, dan emosi dengan menggunakan variasi intonasi dan nada suara saat mengucapkan kata-kata, bertanya, merefleksikan pengalaman, serta menerima dan menyampaikan informasi. Keterampilan dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan sebagai komponen penting (Mardhiyah et al., 2021). Hal ini berarti pentingnya keterampilan untuk diasah sejak usia dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang terampil dan cekatan dalam melakukan berbagai kegiatan. Dengan memiliki keterampilan anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Keterampilan adalah fondasi penting yang harus terus-menerus dilatih, diasah, dan dikembangkan agar menjadi potensi yang kuat dalam melakukan berbagai hal. Keterampilan hanya dapat dicapai dan dikuasai melalui praktik dan latihan yang berkelanjutan (Tarigan, 2018). Praktik dan latihan sangat penting, saat berlatih anak akan belajar cara-cara yang lebih baik sehingga akan lebih terampil apa yang dilakukannya. Untuk mengembangkan keterampilan, diperlukan proses yang melibatkan pengasahan pikiran dan dapat mendorong munculnya keterampilan khusus pada anak (Mardhiyah et al., 2021). Hal ini dapat dipahami bahwa untuk dapat memiliki keterampilan perlu adanya latihan yang

berkelanjutan sehingga muncul keterampilan khusus pada anak.

Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang berkembang pada tahap kehidupan anak (Tarigan, 2018). Tahap ini hanya muncul setelah kemampuan menyimak, dan pada periode ini anak-anak mulai belajar berbicara atau mengungkapkan diri secara verbal.

Keterampilan berbicara merupakan kebutuhan terpenting dalam kehidupan anak, yaitu kebutuhan untuk berpartisipasi dalam kelompok sosialnya. Menurut Susanto bicara adalah bahasa lisan bentuk komunikasi yang paling efektif (Jafar & Surningsih, 2021). Ketika anak bicara, ia menggunakan suara dan kata-kata untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan, sehingga memberi kesempatan untuk anak berbagi ide, bertanya, atau memberi tahu orang lain tentang sesuatu dengan cara yang langsung. Sejalan dengan hal itu (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa berbicara adalah komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran atau perasaan antara individu atau kelompok. Hal ini berarti bicara adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suara dan kata-kata. Menurut Rumini bicara merupakan bagian dari bahasa harus yang dilakukan dengan menggunakan bunyi atau bunyi dengan menggunakan otot bibir, lidah pipi, rahang hidung sehingga dalam percakapan terjalinnya bentuk komunikasi (Jafar & Surningsih, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan anak mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan yang dapat dimengerti sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antar sesama.

Kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' menurut (Hurlock, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak mengetahui arti kata yang diucapkannya tidak hanya sekedar mengucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti orang lain dapat memahami maksud yang diucapkan oleh anak karena, ia mampu melafalkan kata yang diucapkan dengan jelas.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga

2.1.2 Tujuan berbicara

Keterampilan berbicara melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan yang dapat dimengerti. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk menciptakan komunikasi. Secara umum, berbicara bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi pendengar, memberikan hiburan, dan mencari respons dari pendengar (Rita, 2019). Terampil berbicara yang baik sangat terkait dengan faktor-faktor bahasa lainnya. Misalnya, kemampuan mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan faktor pendukung dalam menjadi mahir dalam berbicara di depan umum. Seseorang yang mahir berbicara tentu juga mahir dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengarnya. Sebaliknya, seseorang yang kurang mahir dalam berbicara akan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada lawan bicaranya.

Adapun tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat.
2. Memberikan respon atau makna.
3. Menghibur orang lain.

4. Menyampaikan informasi kepada orang lain.
5. Membujuk atau memengaruhi orang lain (Ilham & Wijiati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan pikiran, yang dapat memberikan respon agar mampu menghibur orang lain serta dapat mempengaruhi orang lain.

1.1.3 Tahapan Berbicara Anak Usia Dini

Anak melalui beberapa tahapan berbahasa ketika mulai berbicara. Dimulai dari berbahasa yang sederhana sampai berbahasa yang kompleks sesuai perkembangan usianya. Kemampuan berbahasa anak khususnya berbicara akan terus berkembang seiring dengan penambahan usianya. Berikut ini merupakan tahapan umum perkembangan bahasa anak yaitu:

1. *Reflexive Vocalization*

Pada usia nol sampai tiga minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa reflex. Jadi, bayi menangis bukan karna ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

2. *Babbling*

Pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

3. *Lalling*.

Di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas.

4. *Echolalia*.

Ditahap ini, saat bayi menginjak usia sepuluh bulan ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

5. *Truespeech*

Bunyi mulai berbicara dengan benar saat usianya sekitar delapan belas bulan atau biasa disebut batita. Namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa (Satriana et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa tahapan berbahasa pada anak usia dini yang dimulai dari tahap *reflexive vocalization*, kemudian tahap *babbling*, *lalling*, *echolalia*, dan *truespeech*. Tahap awal berbahasa yang dilakukan bayi untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya adalah dengan suara tangisan. Kemudian kemampuan berbahasa itu khususnya berbicara akan terus menerus berkembang sampai anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Sejalan dengan tahapan perkembangan berbahasa di atas menurut Sunaryanto dalam (Satriana et al., 2018) tahap perkembangan awal anak dimulai dari tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Adapun tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Penanaman

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyibunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2. Tahap telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi, yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Maka dari, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafi.

3. Tahap transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Pada tahap ini anak yang termasuk ialah anak usia lima tahun.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap berbicara anak usia 5-6 tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara AUD

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Hurlock keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Dari semua organ vokal mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme vokal tidak dapat menghasilkan suara yang diperlukan untuk kata-kata.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental berbicara tergantung pada kematangan otak, terutama bagian asosiatif otak. Pada umumnya, proses persiapan ini berkembang antara usia 12 dan 18 bulan, dan selama perkembangan bicara dianggap sebagai "waktu yang dapat diajar".

3. Model yang baik untuk ditiru

Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu cara mengucapkan kata dengan benar. Model ini bisa jadi adalah orang-orang

di lingkungannya. Tanpa contoh yang baik, anak akan sulit belajar berbicara dan hasilnya akan lebih rendah dari kemampuannya.

4. Kesempatan untuk berpraktik

Anak akan putus asa dan tidak termotivasi jika tidak diberikan kesempatan untuk mereka berpraktik.

5. Motivasi

Motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah, jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut.

6. Bimbingan

Metode yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, memberikan kata-kata yang jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model (Ekarini, 2023).

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak. Diawali dengan persiapan fisik dan kematangan mekanisme bicara, dilanjutkan dengan kesiapan mental anak untuk mulai berbicara. Selanjutnya yaitu faktor lingkungan seperti orang-orang di sekitar anak yang dapat membantu mengembangkan kemampuan bicara yang diperoleh melalui interaksi dan komunikasi anak. Anak dibiasakan untuk mengungkapkan keinginannya dengan lisan agar anak termotivasi untuk terbiasa berbicara, tidak lupa anak harus terus diberikan bimbingan dan arahan agar kemampuan berbicara anak berkembang ke arah yang positif.

Faktor-faktor penunjang dalam keterampilan berbicara antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu faktor-faktor yang menyangkut masalah linguistik yang sebaiknya dipenuhi pada waktu seseorang berbicara agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Berikut ini

pembahasan tentang faktor-faktor kebahasaan yang dikemukakan oleh (Hurlock, 2004) yaitu:

1. Ketepatan ucapan atau pelafalan

Anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas. Mengucapkan bunyi bahasa dengan kurang tepat dapat membuat pendengar merasa bosan. Jika hal ini terjadi, pesan yang disampaikan tidak akan mendapat respon yang baik dari pendengar. Seorang pembicara yang baik adalah orang yang mampu mengatur artikulasi saat berbicara dan dapat menyesuaikan dengan pendengar.

2. Pengembangan Kosa Kata

Anak wajib belajar cara mengaitkan arti dengan suara pada mengembangkan kosa kata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari istilah-istilah baru, tapi juga mempelajari arti baru bagi kata-kata lama.

3. Diksi atau Pilihan Kata:

Pemilihan kata harus tepat, jelas, dan bervariasi. Kata-kata harus jelas dalam artinya agar mudah dimengerti oleh pendengar. Misalnya, penggunaan kata-kata populer tertentu lebih efektif daripada kata-kata yang terlalu formal. Kata-kata yang tidak dikenal mungkin menimbulkan rasa ingin tahu, tetapi dapat menghambat komunikasi yang lancar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang konkret akan memudahkan pemahaman pendengar.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak. Diawali dengan ketepatan pengucapan atau pelafalan, dilanjutkan dengan penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, lalu kemudian pemilihan diksi atau pilihan kata.

- b. Faktor Non-kebahasaan

Keterampilan berbahasa tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan saja tetapi juga ditentukan oleh faktor non-kebahasaan. Adapun faktor-

faktor non kebahasaan yang menunjang keberhasilan dalam berbicara di depan umum menurut Djiwandono antara lain sebagai berikut:

1. Keberanian

Keberanian yaitu keberanian dalam mengemukakan pendapat, seperti anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami. Selain itu, keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.

2. Kelancaran

Lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi/bahan yang baik. Penguasaan kosakata akan membantu dalam penguasaan materi pembicaraan.

3. Ekspresi/Gerak-gerik Tubuh

Ekspresi tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Arti pembicaraan tersebut dapat dipahami melalui ekspresi tubuh yang ditunjukkan pembicara. (Halida, 2011).

Berdasarkan uraian di atas terdapat faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan dapat diprediksi sejak awal, berbeda dengan faktor non kebahasaan yang sulit diprediksi sebelumnya karena bersifat situasional. Hal ini bergantung pada kondisi ruangan dan lingkungan tempat seseorang berbicara. Faktor tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Dalam pendapat lain menurut Jalongo ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak antara lain:

1. Perkembangan kognitif

Ketika perkembangan kognitif seorang anak berkembang, mereka akan mulai menggunakan kata-kata ketika mereka merasa sudah siap dan memiliki pengalaman yang memungkinkan mereka meniru kata-kata yang mereka alami.

2. Strategi memproses informasi

Proses strategis dalam berbicara pada anak-anak melibatkan kemampuan untuk berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik agar dapat membedakan bunyi-bunyi yang berbeda dan menyimpan suara-suara tersebut dalam ingatan mereka, sehingga mereka dapat mengucapkannya.

3. Kemampuan output motorik

Berbicara perlu ada gerakan koordinasi mulut dan lidah untuk mengeluarkan suara.

4. Perkembangan sosial-emosional dan motivasi

Bahasa merupakan instrumen interaksi sosial manusia, awal kelahiran bayi sudah memberikan respon berupa tangisan dari pengasuhnya (Zein, 2018).

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak. Diawali dengan perkembangan kognitif dan proses strategis dalam berbicara pada anak-anak yang melibatkan kemampuan untuk berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik. Selanjutnya yaitu kemampuan *output* motorik dan perkembangan sosial-emosional serta motivasi.

2.1.5 Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik ketepatan pengucapan dan logat setiap anak berbeda-beda. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Menurut Jamaris karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut, warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya (Sunaryanto, 2018).

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun merupakan tahap penting

dalam proses belajar dan berkembang, ditandai dengan kosakata yang meluas, pemahaman konsep kompleks, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Sejalan dengan itu menurut Syaodih, perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, mampu menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, mampu menjelaskan arti kata-kata sederhana, mampu menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang (Lastutiasih, 2017). Perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun merupakan tahap penting dalam proses belajar dan berkembang, ditandai dengan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas, menyusun kalimat yang kompleks, dan menggunakan kata-kata fungsional secara tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun berbeda-beda dalam pengucapannya tergantung pada tingkat perkembangannya. Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat mengucapkan 2.500 kosakata, sehingga mampu menyusun kalimat serta mampu menjelaskan arti kata sederhana dan mampu menggunakan kata hubung.

Menurut Dhieni (Dhieni et al., 2017) ada dua bentuk perkembangan berbicara pada anak yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. *Egocentric Speech*, terjadi pada anak berusia 2-3 tahun, dimana mereka cenderung berbicara dengan dirinya sendiri (monolog).
- b. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman-teman ataupun lingkungan sekitarnya.

Egocentric Speech dan *Socialized Speech* merupakan dua tahap penting dalam perkembangan bahasa anak yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berbagi pikiran, dan membangun hubungan sosial.

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik berbicara sebagai berikut:

- a. Keterampilan anak untuk berbicara dengan baik meningkat. Mereka mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan lancar.
- b. Anak dapat melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar. Mereka dapat memahami instruksi yang diberikan dan menjalankannya sesuai urutan yang diminta.
- c. Anak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan urutan yang jelas. Mereka dapat memahami cerita yang didengarkan dan mengungkapkannya kembali dengan menjaga urutan cerita yang benar.

Perkembangan bahasa anak ditandai dengan peningkatan keterampilan berbicara, kemampuan memahami instruksi, dan kemampuan menceritakan kembali cerita, mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi efektif dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan itu menurut Dhieni dalam (Alfatihaturrohman et al., 2018) karakteristik perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Usia 5 tahun: turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan kata besok dan kemarin, menggunakan 5 kalimat dalam kata untuk menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, dapat mengulang kalimat 9 dan 10 suku kata, sering menjawab pertanyaan dalam kegiatan kelompok (10-15 menit).
- b. Usia 6 tahun: menggunakan kalimat 6 kata, mengulangi asosiasi atau berbagi objek dengan kelompoknya di kelas, menjawab pertanyaan “kapan”, mengulang kalimat di mana terdiri dari 10 dan 1 suku kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan keterampilan anak usia dini antaranya mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, memahami isi cerita yang telah mereka dengar, serta menyampaikan pesan dengan benar.

1.2 Media Boneka Tangan

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik, untuk memastikan pesan atau informasi tersebut dapat disampaikan dengan efektif, digunakanlah alat yang disebut media pembelajaran. “*The use of learning media can drive succes learning activity in improving early childhood language skill*” yang artinya media pembelajaran memfasilitasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini (Manurung, 2020). Media berperan sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, karena masa ini anak belajar melalui benda konkret yang ada di sekitarnya. Maka dari itu media membantu memperjelas bahan atau materi pembelajaran yang disampaikan guru. Salah satu media yang dapat digunakan adalah boneka tangan.

Media berasal dari bahasa Latin dalam bentuk jamak dari kata “medium”, yang berarti ”perantara atau pengantar”. Dapat dipahami bahwa media merupakan alat bantu yang bisa digunakan sebagai pengantar pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses belajar perlu adanya sebuah media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Media adalah sumber belajar (Siregar, 2018). Maka dengan itu dalam kegiatan pembelajaran memerlukan alat atau media yang dapat menunjang kegiatan dalam belajar.

Boneka tangan adalah salah satu media bantu yang menarik dan menyenangkan serta mudah untuk dimainkan dan dapat digunakan oleh anak (Suradinata & Maharani, 2020). Media ini merupakan media tiruan yang mempunyai karakteristik seperti warna dan berbagai macam tokoh yang dapat menarik perhatian. Sejalan dengan pendapat (Ramadhani & Simatupang, 2014) boneka tangan adalah salah satu model benda tiruan yang berbentuk manusia dan binatang. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan merupakan alat bantu yang memiliki karakter bentuk seperti manusia atau binatang yang dapat menarik perhatian anak.

Selanjutnya, menurut Sulitio dkk mengemukakan bahwa media boneka tangan adalah salah satu media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam bercerita sehingga menarik perhatian anak (Sulianto et al., 2014). Bentuk sandiwara boneka dimanfaatkan oleh pendidik sebagai media pembelajaran dalam menggunakan boneka sebagai alat peraga. Dalam bercerita boneka digunakan sebagai alat peraga yang dianggap menyerupai bentuk asli dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita diwujudkan melalui gerakan-gerakan dan dialog. Bermain memberikan berbagai pengalaman yang bermanfaat, baik secara sosial maupun emosional (Lianti, 2020). Bermain mengembangkan keterampilan imajinasi dan kreativitas anak, karena mereka dapat membuat cerita-cerita saat bermain. Boneka dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka bisa berbicara sehingga dapat diajak berbicara. Oleh karena itu, ketika mendengarkan cerita saat menggunakan boneka tangan anak-anak umumnya akan memperhatikan boneka tersebut, seolah-olah boneka itu dapat berbicara sendiri. Penggunaan media boneka ini dapat dilakukan kapan saja dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dilakukan.

Selanjutnya, menurut Zaman dalam pengelompokan media pembelajaran sesuai karakter dan cirinya, ada tiga jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio, dan media audio visual (Rahmah, 2023). Media boneka tangan termasuk dalam jenis media visual. Media visual merupakan media yang diterapkan menggunakan indra penglihatan atau hanya dapat dilihat. Media visual itu sendiri terdiri dari 2 media diantaranya, media yang dapat diproyeksikan (*project visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-project visual*). Model visual yang tidak dapat diproyeksikan adalah media gambar diam, media grafis, media realia, dan media model. Media boneka tangan adalah salah satu dari media model karena merupakan media tiga dimensi dan tiruan dari beberapa objek nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan adalah media pembelajaran yang berupa alat tiruan dari berbagai macam karakter seperti manusia atau binatang yang dimainkan menggunakan tangan dengan cara memasukan tangan dan jari kedalam boneka dan digerakkan melalui kegiatan bercerita sehingga dapat menarik perhatian anak. Pemilihan media boneka tangan dipilih karena dapat menarik perhatian anak, mempermudah pemahaman pada anak sehingga dapat meningkatkan minat dan stimulus yang baik terutama dalam keterampilan berbicara anak.

2.2.1 Manfaat Penggunaa Media Boneka Tangan

Boneka tangan memberikan berbagai manfaat dalam mendukung pembelajaran pada anak-anak usia dini. Menurut Zaman boneka tangan memiliki manfaat penting dalam mengembangkan aspek bahasa dan memperkuat daya imajinasi anak (Lutviana, 2019). Boneka tangan memiliki karakteristik dengan ciri-ciri yang menarik, seperti ragam warna dan bentuk yang unik. Dalam konteks pembelajaran, boneka tangan digunakan sebagai metode cerita yang dapat melatih keterampilan bahasa anak, terutama keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Selain itu meningkatkan daya fantasi anak karena boneka tangan dapat mengalihkan perhatian anak untuk fokus mendengarkan cerita yang disampaikan pendidik.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penggunaan media boneka tangan, antara lain yaitu:

1. Tidak memakan biaya yang banyak, waktu, dan persiapan yang begitu rumit
2. Tidak perlu tempat luas, panggung pertunjukan boneka dapat dibuat sederhana dan cukup kecil.
3. Tidak membutuhkan kemampuan yang rumit bagi penggunanya.
4. Mampu mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan membuat suasana lebih gembira.

5. Lebih efisien terhadap waktu, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit
6. Tidak perlu tempat luas, panggung pertunjukan boneka dapat dibuat sederhana dan cukup kecil.
7. Tidak membutuhkan kemampuan yang rumit bagi penggunaanya.
8. Mampu mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan membuat suasana lebih gembira (Khotijah et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat boneka tangan yaitu dapat mengembangkan aspek bahasa pada anak terutama dalam keterampilan berbicara, pertunjukkan boneka merupakan kegiatan yang menggunakan boneka tangan yang tidak memerlukan biaya besar, persiapan tidak rumit, dapat mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan menciptakan suasana ceria serta lebih efisien dalam waktu, biaya dan persiapan .

2.2.2 Kelebihan Dan Kekurangan Media Boneka Tangan

Media boneka tangan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Penggunaan media boneka tangan memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Kelebihan menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Keefektifan akan waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
- b. Tidak harus memiliki keterampilan yang rumit.
- c. Mampu mengembangkan imajinasi serta aktivitas siswa dalam suasana gembira (Sulianto et al., 2014).

Sedangkan menurut Sudjana berpendapat bahwa keunggulan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Dapat menumbuhkan minat anak karena pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Dapat memperjelas makna bahan pelajaran sehingga anak lebih mudah memahaminya.

- c. Metode mengajar lebih bervariasi sehingga anak tidak mudah bosan.
- d. Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti, mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Namun, selain memiliki kelebihan atau keunggulan menurut pendapat di atas, media boneka tangan juga tentunya memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu:

- a. Guru atau pendidik harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan media boneka tangan, kreasi gerakan, mimik, suara, dan kegiatan kelasnya.
- b. Keragaman siswa merupakan kendala lain karena guru harus memahami mereka secara individual.
- c. Guru atau pendidik harus dapat membedakan antara suara boneka satu dengan boneka yang lainnya (Arzani & Marzoan, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sujana berpendapat bahwa kekurangan boneka tangan dalam pengajaran yaitu memerlukan boneka tangan yang cukup banyak, banyak waktu yang diperlukan guru untuk persiapan, membutuhkan perencanaan yang cukup matang dan juga materi yang akan disampaikan (Utami et al., 2019). Keberagaman boneka tangan memberikan dampak positif karena cerita yang disampaikan lebih beragam dan menarik. Ketika penggunaan media boneka hanya satu karakter tokoh saja, anak akan cenderung bosan. Persiapan dalam pembelajaran menggunakan media boneka tangan guru memerlukan waktu yang cukup panjang. Guru harus menyiapkan cerita yang berhubungan tema pembelajaran yang akan diberikan, serta guru harus menggunakan bahasa dalam cerita yang mudah dipahami anak. Sehingga hal ini menjadi kelemahan dalam penggunaan media boneka tangan, terlebih bagi guru yang baru menggunakan atau belum terbiasa menggunakan media ini.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa media boneka tangan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau keunggulan media boneka tangan dalam pembelajaran adalah boneka tangan memiliki

bentuk dan warna yang dapat menarik perhatian, sehingga anak tidak mudah bosan, meningkatkan imajinasi dan memperluas kosa kata anak, mempermudah anak memahami pembelajaran, dapat diperoleh dengan mudah, aman bagi anak, serta pembelajaran menjadi lebih aktif dan efisien. Sedangkan kekurangan penggunaan media boneka tangan yaitu memerlukan waktu yang banyak dalam mempersiapkan perencanaan pembelajarannya, memerlukan boneka yang beragam agar anak tidak mudah bosan, memerlukan keahlian dalam menggunakan media boneka tangan seperti mengatur suara, intonasi dan mimik yang sesuai agar menarik.

2.3 Langkah-Langkah Penggunan Media Boneka Tangan

Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan belajar mengajar perlu dipersiapkan secara matang sesuai dengan tema pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Media boneka tangan pada penelitian ini digunakan melalui cerita atau dongeng. Menurut Gunarti ada baiknya memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan, seperti hal-hal berikut ini:

1. Hendaknya guru/ pencerita hafal isi cerita.
2. Ada baiknya menggunakan skenario cerita.
3. Latihlah suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan dalam bercerita. Misal suara anak-anak, suara nenek-nenek, suara ibu-ibu, suara binatang dan lain-lain.
4. Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau orang tua maupun anak-anak.
5. Boneka yang digunakan bisa lebih dari satu, dengan jumlah maksimal 8 buah dengan bentuk yang berlainan agar siswa tidak kesulitan menghafal tokoh cerita.
6. Apabila menggunakan satu boneka, maka percakapan atau cerita dilakukan antara anak dengan boneka yang disuarakan oleh guru.

7. Apabila menggunakan dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Anak menyimak percakapan dan jalan cerita yang disajikan.
8. Penggunaan lebih dari dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda. Agar jalan cerita terdengar indah, dipermanis dengan alunan musik (Sulianto et al., 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati mengemukakan beberapa langkah penggunaan media boneka tangan yaitu:

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
3. Hendaknya diselingi dengan nyanyian.
4. Bercerita menggunakan media boneka tangan hendaknya tidak menggunakan durasi yang lama.
5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
6. Selesai bercerita hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan (Arzani & Marzoan, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan cerita sederhana yang akan digunakan dan harus sesuai dengan daya imajinasi anak.
2. Membuat naskah atau skenario cerita yang akan dimainkan secara terperinci. Meskipun pencerita memungkinkan untuk berimprovisasi saat sedang memainkan boneka tersebut.
3. Pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan tidak perlu terlalu lama, agar pesan yang disampaikan kepada anak dalam kegiatan bercerita

dengan boneka tangan tersebut dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak-anak.

4. Saat bercerita guru menggerakkan kepala dan jari boneka dengan bantuan jari tangannya, dalam cerita guru menggunakan intonasi, mimik dan suara sesuai dengan karakter tokoh boneka tangan yang dimainkan agar cerita lebih menarik dan hidup.
5. Saat melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, dapat diselingi dengan nyanyian sesuai tema ataupun keadaan, atau diselingi dialog dengan anak-anak mengenai cerita yang berlangsung agar anak merasa senang dan tidak bosan serta mengerti cerita yang disampaikan.
6. Sebelum anak melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, terlebih dahulu anak telah melihat guru bercerita, bagaimana cara menggunakan boneka tangan dan bagaimana cara bercerita menggunakan media boneka tangan.
7. Selesai guru bercerita dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi untuk anak belajar terampil menceritakan ulang isi cerita yang telah ditampilkan.

2.4 Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Keterampilan berbahasa terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara sangat penting bagi setiap individu, karena kegiatan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting. Keterampilan berbicara sebaiknya distimulus dan dilatih secara terus menerus agar nantinya anak terbiasa untuk berbicara dengan jelas. Anak akan mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain apabila memiliki keterampilan berbicara yang baik. Apabila anak memiliki keterampilan yang baik, maka secara otomatis akan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik karena pesan yang disampaikan secara lisan dapat

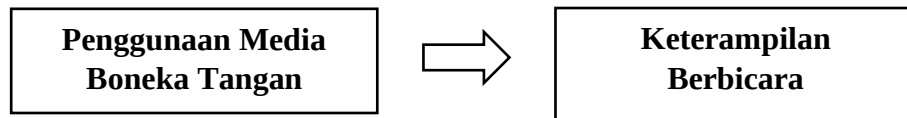
dipahami. Dengan begitu anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak dalam berbicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian dan stimulus yang tepat dalam mengembangkannya.

Menstimulasi keterampilan berbicara pada anak dibutuhkan media yang dapat menarik perhatian, pikiran, perasaan dan minat anak. Media merupakan bagian penting dalam proses komunikasi yang berperan sebagai alat untuk memperjelas materi atau bahan ajar saat pendidik menyampaikan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar anak. Media yang tepat dan menarik akan mempengaruhi anak untuk lebih fokus dan antusias dalam belajar, memahami makna dari pembelajaran yang sedang berlangsung, memotivasi, dan menumbuhkan sikap kritis pada anak untuk mengetahui pembelajaran lebih dalam. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak adalah media boneka tangan.

Media boneka tangan merupakan media visual yang memiliki bentuk dan warna yang menarik perhatian anak. Penggunaan media boneka tangan merupakan upaya untuk menstimulus anak yang sedang berada pada fase berpikir konkret. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran anak tertarik untuk fokus mendengarkan dan aktif berbicara dalam pembelajaran yang disampaikan pendidik dengan baik.

Hal ini dapat dibuktikan ketika anak tertarik dan fokus mendengarkan cerita yang disampaikan pendidik, mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana, memahami maksud dan pesan dari isi cerita, mampu menjawab pertanyaan dan bertanya mengenai isi cerita. Sehingga diharapkan penggunaan media boneka tangan dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Asa Al-Barkati.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan konseptual yang telah diuraikan dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif eksperimen yang berbentuk *quasi experimental design*. Adapun design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non equivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan media boneka tangan dan kelas kontrol yang diberi perlakuan sesuai dengan yang biasa dilakukan oleh guru kelas.

Desain *Nonequivalent Control Group* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O₁	X	O₂
O₃		O₄

Gambar 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O₁ = *Pre-treatment* pada kelas eksperimen

O₂ = *Post-treatment* pada kelas eksperimen

X = Pemberian perlakuan media pembelajaran

O₃ = *Pre-treatment* pada kelas control

O₄ = *Post-treatment* pada kelas control

Sumber : (Arikunto, 2014)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian merupakan lokasi atau objek diadakannya suatu penelitian agar data yang dihasilkan jelas dan valid. Penelitian ini dilaksanakan di Tk Asa Al-Barkati Desa Pujo Rahayu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun di TK Asa Al-Barkati Desa Pujo Rahayu Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 44 orang anak.

Tabel 1. Data Peserta Didik Kelompok B TK Asa Al-Barkati

No	Kelas	Jumlah
1	B1	19
2	B2	13
3	B3	12
Jumlah		44 Peserta didik

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut (Arikunto, 2014) adalah teknik pengambilan sample berdasarkan atas tujuan tertentu yaitu pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu yaitu pengambilan sample harus berdasarkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasinya. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas B1 dan B3 yang berjumlah 31 anak terdiri dari kelas B1 berjumlah 19 anak sebagai kelas eksperimen dan B3 berjumlah 12 anak sebagai kelas kontrol anak dengan rentang umur 5-6 tahun.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek peneliti atau segala sesuatu yang menjadi pokok perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- Variabel bebas (X) adalah variabel yang memberikan kontribusi terhadap variabel lain. Dalam hal ini variabel bebas (X) adalah penggunaan media pembelajaran.

- b. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau diberikan kontribusi oleh variabel lain. Dalam hal ini variabel terikat (Y) adalah keterampilan berbicara.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran kata terkait dengan judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan definisi konseptual dan operasional sebagai berikut.

3.5.1 Definisi konseptual

- a. Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- b. Boneka tangan adalah media pembelajaran yang berupa alat tiruan dari berbagai macam karakter seperti manusia atau binatang yang dimainkan menggunakan tangan dengan cara memasukan tangan dan jari ke dalam boneka dan digerakan melalui kegiatan bercerita sehingga dapat menarik perhatian anak.

3.5.2 Definisi operasional

- a. Keterampilan berbicara adalah hasil dari pencapaian kemampuan anak untuk dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang diukur melalui aspek-aspek ketepatan pengucapan, pilihan kata, keberanian, kelancaran dan ekspresi atau gerak-gerik.
- b. Pertunjukan boneka merupakan kegiatan yang menggunakan boneka tangan yang tidak memerlukan biaya besar, persiapan tidak rumit, dapat mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan menciptakan suasana ceria serta lebih efisien dalam waktu, biaya dan persiapan.

3.6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ditunjukkan pada objek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi bentuk *checklist*, dengan skor yang menunjukkan tingkat keterampilan anak dalam proses pembelajaran. Adapun kategori skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rating Scale*. Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Media Boneka Tangan
(Variabel X)

Variabel	Indikator	No	Aspek yang Dinilai	Kategori			
				1	2	3	4
Media Boneka Tangan	Kemudahan Penggunaan	1	Kemudahan penggunaan media boneka tangan				
		2	Kemudahan anak dalam menemukan ide cerita				
	Desain	3	Kemenarikan tampilan dalam pemilihan warna media boneka tangan				
		4	Kualitas bentuk, ukuran dan bahan aman				
	Isi	5	Kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran				
		6	Media yang digunakan sesuai karakteristik anak				
	Fleksibilitas	7	Media dapat digunakan dimana saja				
		8	Media dapat digunakan kapan saja				

(Sumber: Olahan peneliti, diadaptasi dari (Chrisyarani, 2018))

Keterangan:

- 1 : Kurang
 2 : Cukup Baik
 3 : Baik
 4 : Sangat Baik

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Variabel Y

Variabel		Dimensi	Indikator	No Item
Keterampilan berbicara	Faktor kebahasaan	Ketepatan ucapan	Menyebutkan 4 nama tokoh dalam cerita	1
			Menggunakan intonasi yang tepat dan jelas	2
			Menceritakan kembali alur cerita awal, tengah dan akhir cerita.	3
		Pengembangan kosa kata	Menyusun 5-8 kata menjadi kalimat sederhana	4
			Menggunakan 3 kata yang tepat untuk mendeskripsikan objek	5
			Menggunakan 3 kata yang tepat untuk mendeskripsikan waktu	6
			Menyebutkan 3 kata yang tepat untuk mendeskripsikan lokasi	7
		Pilihan kata	Menggunakan 3 kata penghubung	8
			Menggunakan 3 kata depan yang tepat	9
			Menggunakan kalimat sederhana (SPOK)	10

Faktor non kebahasaan	Keberanian	Menggunakan 4 kalimat tanya	11
		Berani mengungkapkan 4 perasaan (sedih, senang, marah dan takut)	12
	Kelancaran dalam menyampaikan cerita sederhana	Menyampaikan cerita dengan lancar	13
		Menggunakan 5-8 kata yang jelas	14
	Ekspresi dan gerak-gerik tubuh	Mengekspresikan 3 sikap bahagia sesuai konteks	15
		Mengekspresikan 3 sikap sedih sesuai konteks	16
		Mengekspresikan 3 sikap takut sesuai konteks	17
		Mengekspresikan 3 sikap marah sesuai konteks	18

3.7 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut adalah metode observasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Metode observasi biasanya disertai dengan lembar observasi yang terkait tentang keterampilan berbicara anak dengan tujuan memudahkan untuk melaksanakan metode observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen pengumpul data non-tes berupa daftar *checklist* yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data mengenai keterampilan berbicara anak pada usia 5-6 tahun sebelum dan setelah mendapat perlakuan.

3.8 Uji Instrumen Penelitian

Adapun uji instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya suatu instrumen pada penelitian. Penelitian ini menggunakan uji validitas *content* atau validitas isi. Uji instrumen ini menggunakan rumus *product moment* dan dihitung dengan bantuan excel. Adapun dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas *product moment* sebagai berikut.

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka instrumen penilaian dinyatakan valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka instrumen penilaian dinyatakan tidak valid.

Tabel 4. Hasil uji validitas instrumen keterampilan berbicara

No.	Kriteria Kisi-kisi Instrumen	Nomor Item	Jumlah
1.	Valid	3, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 18	12
2.	Tidak Valid	2, 4, 6, 9, 14, dan 17	6
Jumlah			18

Sumber: olahan data peneliti

Setelah melakukan uji coba alat ukur terhadap 18 objek di luar sampel yang memiliki kriteria sama seperti usia anak. Kemudian menganalisisnya menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan excel untuk mengetahui valid atau tidaknya item tiap instrumen. Dari perhitungan tersebut didapatkan hasil yaitu 12 item instrumen variabel keterampilan berbicara dinyatakan valid dan 6 item instrumen yang tidak valid. Hasil perhitungan item instrumen dapat dilihat di lampiran halaman 99.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya

memang benar dan sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, akan tetap sama (Arikunto, 2006). Uji reliabel digunakan untuk mengetahui keajegan alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 27. Jika telah diperoleh koefisien reabilitas instrumen maka akan diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien (Ri)	Kriteria
$0,80 < ri < 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < ri < 0,80$	Tinggi
$0,40 < ri < 0,60$	Cukup
$0,20 < ri < 0,40$	Rendah
$0,00 > ri < 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: (Riduwan, 2012)

Adapun dasar keputusan dalam uji reliabilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas instrument keterampilan berbicara yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS v27, berikut hasil perhitungannya:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,845	18

Gambar 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berbicara

Menurut Arikunto (2014) suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$. Berdasarkan hasil perhitungan yang

dilakukan menunjukkan bahwa $r_{11} = 0,845$, hal ini membuktikan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat di lampiran halaman 102.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses penelitian. Melalui analisis data disinilah hasil penelitian akan muncul, karena proses ini mencakup seluruh kegiatan menganalisis data hingga menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika uji *Mann Whitney*.

Sebelum melakukan uji *Mann Whitney*, data dihitung terlebih dahulu menggunakan rumus *N-Gain*. *N-Gain* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu media atau metode pembelajaran yang diteliti. Sedangkan *N-Gain* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan perlakuan. Perbedaan ini diketahui melalui perbandingan dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh anak. Perhitungan skor *N-Gain* dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 27.0. Dengan kriteria berdasarkan tabel interpretasi *N-Gain* berikut ini:

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Posttes} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Gambar 4. Rumus *N-Gain*

Sumber : Archambault (2008)

Tabel 6. Interpretasi Indeks *N-Gain*

Score N-Gain	Interpretasi
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$0,70 < g < 1,00$	Tinggi

Sumber : Archambault (2008) (dalam Situmorang et al., 2015)

3.10 Uji Hipotesis

Uji *Mann Whitney* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data. Uji *Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (*means*) data dua sampel yang tidak berpasangan atau saling bebas. Dalam uji ini sampel yang digunakan tidak harus sama jumlahnya, dan tidak adanya syarat bahwa data penelitian harus berdistribusi normal. Peneliti akan melihat perbedaan antara nilai *pre-treatment* dan *post-treatment*. Untuk menghitung data melalui Uji *Mann Whitney* peneliti menggunakan bantuan SPSS v27.

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji *Mann Whitney* adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$ maka hipotesis (H_a) diterima.
2. Jika probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$ maka hipotesis (H_a) ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara penggunaan media pembelajaran dengan keterampilan berbicara di TK Asa Al-Barkati. Penggunaan media pembelajaran yang diberikan dapat mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak.

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Selain itu, dari hasil analisis data terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen yang diberikan media pembelajaran dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti mengemukakan saran-saran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dengan lebih rutin lagi dalam menggunakan media pada saat proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak dapat meningkat. Peningkatan kualitas dalam aspek perkembangan bahasa untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak, menggunakan media boneka tangan dengan melakukan pelatihan.

2. Bagi Guru/Pendidik

Dalam kegiatan pembelajaran sangat disarankan guru untuk menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil

belajar anak dan diharapkan dapat memberikan motivasi dan bimbingan yang positif khususnya pada keterampilan berbicara anak.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua, diharapkan media boneka tangan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses mengembangkan keterampilan berbicara anak.

4. Bagi peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan bagi peneliti lain dalam menciptakan kegiatan pembelajaran sambil bermain melalui media pembelajaran. Mengembangkan variabel yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, dan media boneka tangan sehingga hasil dari peneliti lain akan bervariasi dan dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpauldtrunojoyo.v5i2.4885>
- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. 8(1), 302–311. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. rineka cipta.
- Aryanti, N. D. S. I. P. (2010). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 TA- Nurbiana Dhieni Sri Indah Pujiastuti Aryanti. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22.
- Arzani, M., & Marzoan, L. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Negeri Dewi Kayangan Tahun Pelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 377–387. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1456>
- Budi Kurniawati, A., & Syarif Sumantri, M. (2021). Development of Whole Language-Bases Instructional Models to Improve Commencement Literacy Skills. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 4447 *Research Article*, 12(6), 4447–4460.
- Chrisyarani, D. D. (2018). Pengembangan Instrumen Validasi Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 40–50. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1204>
- Dhieni, N., Hapidin, & Ningtias, A. A. (2017). *The Speaking Ability of Five-to-six-year-old Children in Morning Journal Activity*. *International Journal of Education and Research*, 5(5), 223–230. www.ijern.com
- Ekarini, D., & Oktaria, R. (2023). Pengaruh Permainan Bisik Berantai terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Halida. (2011). Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun). *Cakrawala Kependidikan*, 9(1), 27–34. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/download/270/275>

- Hurlock, Elizabeth b. (1978). *Perkembangan Anak* (A. Dharma (ed.)). penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth b. (2004). *Perkembangan Anak* (M. Tjandra & M. Zarkasih (eds.)). Erlangga.
- Ilham, M., & Wijati, Iva ani. (2020). *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa* (T. Rokhmawan (ed.)). lembaga academic & research intitute.
- Jafar, Y., & Surningsih, M. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20298>
- Khasanah, U., Suparman, Mohammad atwi, & Wibawa, B. (2022). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book*. Kencana.
- Khotijah, S., Widiatsih, A., & Kustiyowati, K. (2020). Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember. *Journal of Education Technology and Inovation*, 3(1), 108–120. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i1.574>
- Lastutiasih, T. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Show and Tell. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 121–133. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/7019>
- Leong, L., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learnes' English Speaking Skill. *SID*.
- Lianti, F. (2020). Hubungan Metode Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3(1113054022), 274–282.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Lutviana, L. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Paud Al-Ikhlas Jubung Sukorambi-Jember*.
- Manurung, A. K. R. (2020). *Optimization of Speaking Ability in Early Childhood*. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i2.7465>
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Aldriani, Sekar Nurul Fajriyah, Chitta, F., & Zulfikar, Muhammad Rizal. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 71(1), 63–71.
- Mariana, S., & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan

- Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 166.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6538>
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119.
<https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Nuraisyah Maskur, N., Mahmud, N., & Alhadad, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 Di TK Al-Khairat Bastiong Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.4274>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nuryanti, T., Windarsih, C. A., & ... (2022). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dengan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Pembelajaran Daring Pada Anak *CERIA (Cerdas Energik ...)*, 6(1), 19–27. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/9933>
- Rahmah, feni fadillah. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Nurul Islam Raudhotul Muttaqin Kabupaten Tanggamus*.
[https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees)
- Rahmawati, D., Riswandi, & Surahman, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *FKIP Universitas Lampung*, 1(02).
- Ramadhani, D., & Simatupang, N. D. (2014). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Tk Al-Ikhlas Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(3), 1–5.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Pendidik, Karyawan dan Peneliti Pemula*. ALFABETA.
- Ristiyani, D., & Rahmat Mulyono. (2023). Dwi Ristiyani 1 ; Rahmat Mulyono 2. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 682–694.
- Rosidah, Nur & Sudarto, Z. (2018). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun Tk Dharma Wanita Persatuan

- Randuagung. *PAUD Teratai*, 7(No 1), 1–4.
- Sani, S., Fitrah, A., & Intan, M. (2024). *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 2(2), 86–93.
- Sari. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Boneka Tangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2(5), 1–8.
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/256>
- Sari Jaya, M. P. (2019). Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 168–175. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3114>
- Satriana, M., Rahardjo, B., & Hasanah, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Panggung Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cendrawasih Samarinda Tahun 2017. *Educhild*, 7(2), 83–88.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/6517/5875>
- Siregar, A. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini* (S. Hani (ed.)). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Situmorang, R. M., Muhibbuddin, & Khairil. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *EduBio Tropika*, 3(2), 88–89.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.872>
- Sunaryanto, M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–127.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81.
<https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Tatik. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Debat. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(2), 97–101.

<https://doi.org/10.30599/jemari.v4i2.1601>

- Usman, A. (2015). Using the think pair share strategy to improve students speaking ability at stain ternate. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 37–46.
- Utami, S., Yusria, & Asmawati. (2019). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Menyimak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak Aflah Kelurahan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Yesnazar, A., Japbarov, A., Zhorabekova, A., Kabylbekova, Z., Nuralieva, A., & Elmira, U. (2020). Determination of primary school children's speech skills in interdisciplinary communication in learning environments. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 12(4), 373–388.
<https://doi.org/10.18844/wjet.v12i4.5190>
- Zein, R. (2018). Stimulasi Pengembangan Berbicara Bagi Anak Usia Dini. ... *Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 159–164.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/126>

